BAB III

PENAFSIRAN AYAT HUJAN MENURUT MUFASIR

A. Proses Turunnya Hujan

Hujan merupakan anugerah yang diberikan Allah swt. untuk semua makhluk yang hidup di bumi. Tetesan air yang turun dari langit menjadi sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup. Atas KuasaNya, setiap saat miliaran liter air berpindah dari lautan menuju atmosfer, dari atmosfer turun lagi ke bumi atau daratan. Perpindahan air dari laut menuju atmosfer atau bisa juga disebut dengan proses turunya hujan melalui beberapa proses, yaitu:

1. Panas Matahari

Panas matahari mempunyai peran yang penting dalam proses turunya hujan. Seperti yang telah dijelaskan dalam QS. an-Naba [78]:13-14

وَجَعَلْنَا سِرَاجًا وَهَّاجًا ﴿١٣﴾ وَأَنزَلْنَا مِنَ ٱلْمُعْصِرَٰتِ مَآءً ثَجَّاجًا ﴿١٤﴾

Dan Kami telah menjadikan pelita yang amat terang dan Kami telah menurunkan dari awan air yang tercurah deras"

Menurut Quraish Sihab hujan merupakan hasil kumpulan uap-uap air lautan dan samudra yang membentuk awan dan kemudian berubah setelah semakin membesar, kemudian menjadi tetesan-tetesan air atau salju. Uap-uap air yang terkumpul bagaikan diperas lalu tercurah dalam bentuk hujan atau embun.[1]

Menurut Ibnu Katsir pelita yang amat terang yakni matahari yang bersinar terang keseluruh alam yang sinarnya menyinari seluruh penghuni bumi, dan panasnya matahari membuat uap-uap air terbawa oleh angin

[1] Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah* 15, (Jakarta: Lentera Hati), hlm 11

menuju atmosfer.[2] Oleh karena itu panas dari sinar matahari menjadikan uap-uap air dari lautan, sungai atau genangan-genangan air terbawa oleh angin, yang kemudian uap-uap air itu terkumpul menjadi awan yang besar yang semakin lama akan semakin berat hingga terjatuhlah tetesan-tetesan air atau salju ke permukan bumi.

2. Angin

Angin merupakan perpindahan dari tempat bertekanan udara tinggi ke tempat bertekanan udara rendah. Angin mempunyai peranan yang sangat penting juga dalam pengadaan awan dan mendung. Alquran menyebutkan bahwa angin membawa awan lalu mengumpulkanya secara bertindih-tindih. Berikut beberapa ayat al-Qur'an yang menjelaskan angin terhadap terjadinya hujan.

QS. al-Faṭr [35]: 9

وَٱللَّهُ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ ٱلرِّيَٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابٗا فَسُقۡنَٰهُ إِلَىٰ بَلَدٖ مَّيِّتٖ فَأَحۡيَيۡنَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ مَوۡتِهَاۚ كَذَٰلِكَ ٱلنُّشُورُ ٩

Dan Allah, Dialah yang mengirimkan angin, lalu angin itu menggerakan awan, maka kami halau awan itu ke suatu negeri yang mati lalu kami hidupkan bumi setelah matinya dengan hujan itu. demikianlah kebangkitan itu.

Menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya pada ayat di atas menjelaskan bahwa angin yang menggerakan awan dari lautan dan awan panas yang merangsang terlahirnya uap air. Sementara angin dingin yang membuat uap itu menjadi tebal hingga menjadi awan, kemudian Allah menggerakan awan ini dengan aliran udara di lapisan-lapisan udara yang

[2] Ibnu Katsir terj. Abdul Ghafar, Abdurahman mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 8 (Bogor: Pustaka Iman Asy-Syafi'I, 2004), hlm 30

berbeda. Sehingga ia bergerak ke kanan dan ke kiri sesuai dengan yang dikehendakiNya dan kemana yang Dia kehendaki untuk bergerak, beserta angin dan aliran udara itu, hingga ahirnya sampai ketempat yang dia kehendaki. Kedaerah yang mati, yang ditakdirkan dalam ilmu Allah bahwa padanya akan lahir kehidupan dengan awan ini.[3]

Sedangkan menurut Hamka dalam kitab tafsirnya ia menjelaskan ayat di atas bahwa angin yang berhembus keras dan pada hembusan angin itu tumbuhlah awan ayng bergumpal-gumpal. Lama kelamaan ia pun menjadi tebal dan mengandung air. Kemudian digerakannya awan tebal tersebut kelak akan turun memnjadi hujan.[4]

Alquran telah menggambarkan peranan angin terhadap terjadinya hujan ini dengan menggunakan kata *Lawaqih* yang merupakan bentuk jamak dari kata *laqih. Laqih* sendiri berasal dari kata *laqaha* yang artinya mengawinkan. Hal in termuat dalam al-Qur'an QS. al-Hijr [15]: 22

وَأَرۡسَلۡنَا ٱلرِّيَٰحَ لَوَٰقِحَ فَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءٗ فَأَسۡقَيۡنَٰكُمُوهُ وَمَآ أَنتُمۡ لَهُۥ بِخَٰزِنِينَ ٢٢

Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan Kami turunkan hujan dari langit, lalu Kami beri minum kamu dengan air itu, dan sekali-kali bukanlah kamu yang menyimpannya.

Kata *Laqqaha* pada ayat di atas artinya adalah membuahi, pembuahan itu terjadi baik pada hewan maupun tumbuhan. Dalam ayat di atas dinyatakan bahwa angin berfungsi mempertemukan awan yang menghasilkan hujan.[5]

---

[3] Sayid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2000). hlm 348

[4] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz XXII,* (Jakarata: Pustaka Panji Mas, 1982). hlm 217

[5] Departemen RI, *Alquran dan Tafsirnya,* (Jakarta: Lentera Hati), hlm 127

Menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya, menjelaskan bahwa angin ini ditiupkan agar bisa mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dengan air, sebagaimana unta dikawinkan dengan betinanya. Maka, kami turunkan dari langit itu air yang dibawa oleh angin. Angin itu bertiup sesuai dengan tata aturan alam. Ia membawa air juga sesuai dengan aturan tersebut, dan jatuhnya air pun juga sesuai dengan aturanNya.[6]

Maksud dari angin yang mengawinkan pada ayat diatas adalah angin yang mengawinkan awan, angin ini yang mendorong awan-awan yang mengandung bahan baku hujan untuk bergabung. Selanjutnya dengan gabungan awan tesebut akan terjadi kondeansasi sehingga menyebabkan terjadinya hujan. Proses ini telah digambarkan dalam al-Qur'an Q.S. ar-Rum [30]: 48

ٱللَّهُ ٱلَّذِى يُرۡسِلُ ٱلرِّيَـٰحَ فَتُثِيرُ سَحَابًا فَيَبۡسُطُهُۥ فِى ٱلسَّمَآءِ كَيۡفَ يَشَآءُ وَيَجۡعَلُهُۥ كِسَفًا فَتَرَى ٱلۡوَدۡقَ يَخۡرُجُ مِنۡ خِلَـٰلِهِۦۖ فَإِذَآ أَصَابَ بِهِۦ مَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦٓ إِذَا هُمۡ يَسۡتَبۡشِرُونَ ﴿٤٨﴾

Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu mengarahkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bertindih-tindih, lalu kamu Lihat hujan keluar dari celah-celahnya, Maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba- Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira.

Menurut Ahmad Taufik ia mengutip pendapat dari Tantawi Jauhari, firman Allah *mengarahkan* maknanya adalah mengarakkannya perlahan lahan dan lembut, seperti pengembala mengarak ontanya, dia mengaraknya dengan lembut, dan angin menggerakkan awan. Kemudian sesudah itu antara yang satu dengan yang lainnya bersambung satu sama

[6] Sayid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2000). hlm 132

lain, dan berkumpul satu sama lain kemudian Dia *menjadikannya betindih tindih* antara satu sama lain layaknya pasir yang saling bertindih, maksud dari bertindih-tindih disini adalah berkumpul. Ia juga mengutip pendapat dari imam al-Qurtubi menurutnya dalam makna kata a*l-Wadqu* pada ayat diatas memiliki dua pendapat; petama bermakna gemuruh dan yang kedua bermakna hujan. Dan yang dimaksud a*l-Waqdu* pada ayat diatas adalah hujan yang turun dari langit. [7]

Menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya ia menjelaskan bahwa Allah adalah Dzat yang menggerakan angin dan menggerakanya pada suatu tujuan sehingga bisa menggerakan awan dan menyebarkanya dalam keadaan terpisah-pisah satu sama lain di langit sesuai dengan kehendakNya baik sedikit maupun banyak.[8] Dengan demikian, peranan angin sangatlah penting dalam proses turunnya hujan, karena dengan angin proses penguapan air dari daratan menuju ke atmosfer terjadi dan terbentuklah awan yang membawa air hujan..

3. Awan

Dalam proses turunya hujan awan juga sangat berpengaruh terhadap penurunan air hujan, tanpa awan, hujan tidak akan pernah terjadi kecuali hanya atas kehendakNya. Dalam QS. an-Nur dijelaskan bagaimana awan berpengaruh dalam proses turunnya hujan.

---

[7] Ahmad Taufik Muharam, "proses Turunya Hujan dalam Alquran telaah penafsiran Tantawi Jauhari pdalam Tafsir al-Jawair Fi Tafsir Alquran Karim", *Skripsi UIN Yogyakarta*, 2018). Hlm 20

[8] Sayid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2000). hlm 320

أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يُزْجِى سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُۥ ثُمَّ يَجْعَلُهُۥ رُكَامًا فَتَرَى ٱلْوَدْقَ يَخْرُجُ
مِنْ خِلَٰلِهِۦ وَيُنَزِّلُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن جِبَالٍ فِيهَا مِنۢ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِۦ مَن يَشَآءُ
وَيَصْرِفُهُۥ عَن مَّن يَشَآءُ ۖ يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ يَذْهَبُ بِٱلْأَبْصَٰرِ ﴿٤٣﴾

mengumpulkan antara (bagian-bagian) nya, kemudian menjadikannya bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiranbutiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampirhampir menghilangkan penglihatan." (Q.S. an-Nur [24]: 43)

Menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya, ia menjelaskan bahwa tangan Allah *menggerakan awan*, kemudian Ia mendorongnya dari satu tempat ketempat lain. Lalu Dia mengumpulkanya dan memnghimpunya sehingga saling menindih. Apabila beratnya sudah melebihi, maka keluarlah darinya air hujan dan juga bongkahan-bongkajan es dalam bentuk gunung yang besar dan lebat. Di dalamnya terdapat butiran-butiran es yang kecil-kecil.[9] Dari awan ini turunlah hujan yang lebat dan terkadang juga hujan itu bercampur dengan es.[10]

Dari ayat di atas sangat jelas bahwa sebelum terjadinya hujan, Allah mengarak awan secara perlahan dan menjadikannya satu hingga bertindih-tindih. Ketika suhu menurun, dengan kuasa-Nya Allah menurunkan hujan berupa cair maupun es.

Ayat selanjutnya yang menjelaskan tentang awan adalah QS. al-Araf [7]: 57

---

[9] Sayid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2000). hlm 247
[10] Departemen RI, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Hati), hlm 620

وَهُوَ ٱلَّذِى يُرۡسِلُ ٱلرِّيَـٰحَ بُشۡرَۢا بَيۡنَ يَدَىۡ رَحۡمَتِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَآ أَقَلَّتۡ سَحَابًا
ثِقَالاً سُقۡنَـٰهُ لِبَلَدٍ مَّيِّتٍ فَأَنزَلۡنَا بِهِ ٱلۡمَآءَ فَأَخۡرَجۡنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ كَذَٰلِكَ
نُخۡرِجُ ٱلۡمَوۡتَىٰ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ ﴿٥٧﴾

Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya (hujan); hingga apabila angin itu telah membawa awan mendung, Kami halau ke suatu daerah yang tandus, lalu Kami turunkan hujan di daerah itu, maka Kami keluarkan dengan sebab hujan itu pelbagai macam buah-buahan. Seperti itulah Kami membangkitkan orang-orang yang telah mati, mudah-mudahan kamu mengambil pelajaran.

Menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya, ia menjelaskan bahwa ayat-ayat di atas merupakan atsar-atsar *Rububiyah* di alam semesta, atsar (bekas) perbuatan, kekuasaan, dan pengaturan. Semuanya adalah ciptaan Allah. Dia adalah maha pencipta dan pemberi rezeki dengan sebab-sebab yang diberikanya sebagai rahmat kepada hama-hambanya. Menurutnya Setiap waktu angin bertiup, setiap waktu awan membawa air, setiap waktu airnya turun dari awan. Akan tetapi, semua ini hubunganya dengan peraturanNya. Allah meniupkan angin sebagai pembawa berita gembira akan datangnya rahmatNya. Angin bertiup sesuai dengan hukum alam yang diciptakan oleh Allah pada alam semesta ini. jadi, alam tidak menciptakan dirinya sendiri, kemudian membuat hukum untuk dirinya (hukum alam). Peniupan angin ini sesuai dengan undang-undangNya pada alam merupakan salah satu dari berbagai macam peristiwa yang terjadi sesuai dengan ketentuan-ketentuaNya.[11] Angin yang membawa awan juga berjalan sesuai dengan hukum Allah pada alam semesta ini, akan tetapi ia

[11] Sayid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2000). Hlm 247

berjalan sesuai dengan hukumnya sendiri. Yang kemudian Allah menghalau awan itu dengan kadar tertentu ke suatu daerah yang mati (tandus), kemudian Dia menurunkan air hujan dari awan itu dengan kadar yang telah ditentukan.

B. Fungsi Hujan

Hujan yang diturunkan oleh Allah dari langit ke bumi mempunyai beberapa fungsi, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Hujan sebagai Rahmat

Air hujan yang turun dari langit merupakan anugerah dan karunia dari Allah swt., sebagaimana yang telah diungkapkan di dalam firmanNya yaitu termuat dalam QS. al-Anfal [8]: 11

إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

(Ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(Mu).

Menurut Ibnu Katsir kata *Maa* pada ayat diatas bahwa Allah telah menurunkan hujan yang lebat untuk minum dan bersuci oleh kaum muslim. kemudian tanah yang berpasir menjadi kuat dan padat oleh karena siraman air hujan yang lebat. Sehingga orang-orang dapat dengan mudah melaluinya.[12]

---

[12] Ibnu Katsir terj. Abdul Ghafar, Abdurahman mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 9 (Bogor: Pustaka Iman Asy-Syafi'I, 2004), hlm 354.

Sedangkan menurut Hamka menjelaskan kata *Maa* pada ayat tersebut ialah, dengan turunnya hujan sumur-sumur menjadi berisi, penampungan air jadi penuh, dan pasir yang terserak yang dapat mengikat kaki dalam perjalanan menjadi keras sehingga mudah untuk dipijak. Buya Hamka juga menjelaskan beberapa faedah yang dapat dirasakan hambanya karena turunnya hujan: *pertama,* mereka dapat membersihkan diri yang bersih, dan fikiranpun terbuka. *Kedua,* segala kotoran setan jadi sirna, sebab apabila melihat kondisi sekeliling kotor karena kurang air maka bersaranglah pengaruh setan dalam hati. *Ketiga,* kegembiraan karena adanya air menjadi rata pada semuanya sehingga hatipun bertambah bersatu-padu. *Keempat,* dengan keadaan bumi yang keras diinjakkan, hati pun bertambah bulat menghadapi musuh.[13]

Menurut Quraish Sihab ia menjelaskan bahwa hujan merupakan salah satu nikmat Allah yang diturunkan untuk hambaNya dari langit. Kemudian dengan air hujan tersebut dapat memenuhi kebutuhan minum hambaNya di padang pasir, dan air hujan tersebut digunakan untuk berwudhu atau mandi wajib dan sunah.[14]

Jadi dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa air hujan yang diturunkan Allah dari langit merupakan suatu rahmat dan anugerah untuk hambaNya. Dengan air hujan ini sumur-sumur menjadi penuh, manusia dapat menggunakannya untuk minum dan bersuci, pasir-pasir yang lembek atau lembut menjadi mudah untuk dilalui karena menjadi padat karena air hujan.

---

[13] Hamka, *Tafsir Al-Azhar Juz III* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1982). hlm 671–672.

[14] Quraish Sihab,*Tafsir Al-Misbah 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). 447

Selanjutnya hujan berfungsi sebagai rahmat dijelaskan dalam QS. Asyura [42]: 28

وَهُوَ ٱلَّذِى يُنَزِّلُ ٱلْغَيْثَ مِنۢ بَعْدِ مَا قَنَطُوا۟ وَيَنشُرُ رَحْمَتَهُۥ ۚ وَهُوَ ٱلْوَلِىُّ ٱلْحَمِيدُ ﴿٢٨﴾

Dan Dialah Yang menurunkan hujan sesudah mereka berputus asa dan menyebarkan rahmat-Nya. Dan Dialah Yang Maha Pelindung lagi Maha Terpuji.

Menurut Quraish Shihab, makna *Gayṡ* dalam ayat di atas adalah air hujan sebagai rahmat yang Allah turunkan setelah pupusnya harapan mereka yang menghadapi kekeringan serta tanah yang tandus. Allah menurunkannya sebagai tanda kasih sayang kepada hamba-hamba-Nya, Dia juga yang mengatur lokasi-lokasi turunnya guna menyebarkan rahmat-Nya. Oleh karenanya manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah tandus, dan lain-lain dapat memperoleh manfaatnya.[15]

Sedangkan Menurut Hamka ia menjelaskan bahwa dalam sewaktu-waktu Allah bisa saja menurunkan rahmatNya yaitu hujan ke bumi, dalam beberapa menit saja harapan yang hampir putus berhari-hari, berminggu-minggu, pulih kembali. Rahmat tercurahkan dimana-mana. Seringkali petolongan Allah datang di luar dugaan dan perhitungan manusia.[16]

Menurut hemat penulis hujan yang turun dari langit tersebut merupakan rahmat dari Allah Swt berikan untuk hambaNya yang membutuhkan. Dengan air hujan, semua mahkluk yang ada di bumi

---

[15] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 164.
[16] Hamka, *Tafsir Al-Azhar, VIII* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982). hlm 205.

memperoleh manfaatnya. Manusia dapat menggunakannya sebagai air minum, bersuci, dan sebagainya, sedangkan tumbuh-tumbuhan yang kering menjadi segar kembali, dan tanah yang tandus menjadi basah dan dapat ditanam tumbuh-tumbuhan.

2. Hujan sebagai Adzab

Disamping hujan befungsi sebagai rahmat atau anugerah dari Allah hujan juga berfungsi sebagai adzab yang Allah berikan kepada kaum-kaum yang ingkar kepada-Nya. Hujan sebagai adzab ini telah disebutkan dalam QS. Hud [11]: 44

وَقِيلَ يَٰٓأَرۡضُ ٱبۡلَعِي مَآءَكِ وَيَٰسَمَآءُ أَقۡلِعِي وَغِيضَ ٱلۡمَآءُ وَقُضِيَ ٱلۡأَمۡرُ وَٱسۡتَوَتۡ عَلَى ٱلۡجُودِيِّۖ وَقِيلَ بُعۡدٗا لِّلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ٤٤

Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," Dan air pun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itu pun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang dzalim

Menurut Quraish Shihab ia menafsirkan makna *Mā* dalam ayat diatas sebagai musibah yang diturunkan oleh Allah Swt kepada para pendurhaka di zamanya Nabi Nuh. Allah menghukumnya dengan cara menurunkan hujan yang Allah tumpahkan dengan sangat deras dan tanpa henti, shingga tergenanglah seluruh pemukiman yang ditempati oleh kaum nabi Nuh tersebut.[17]

Sedangkan menurut Ibnu Katsir ia menjelaskan ayat di atas dengan air hujan yang turun terus menerus, seingga Allah swt menenggelamkan penduduk bumi seluruhnya kecuali orang-orang yang berada di dalam

[17] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, 4* (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm 635.

perahunya Nabi Nuh.[18] Pada zaman sekarang juga banyak sekali hukuman-hukuman yang Allah berikan kepada manusia karena ulah mereka sendiri, seperti setiap tahunya pasti terjadi banjir di daerah-daerah tertentu akibat ulah dari manusianya sendiri yang kurang menjaga lingkunganya agar terhindar dari bencana banjir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ayat di atas adalah hujan yang diturunkan Allah untuk mengadzab orang-orang yang durhaka padaNya.

Selanjutnya ayat yang menjelaskan tentang Hujan sebagai adzab adalah QS. al-Ahqaf 24

فَلَمَّا رَأَوْهُ عَارِضًا مُّسْتَقْبِلَ أَوْدِيَتِهِمْ قَالُوا۟ هَـٰذَا عَارِضٌ مُّمْطِرُنَا ۚ بَلْ هُوَ مَا
ٱسْتَعْجَلْتُم بِهِۦ ۖ رِيحٌ فِيهَا عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿٢٤﴾

Maka tatkala mereka melihat azab itu berupa awan yang menuju ke lembah-lembah mereka, berkatalah mereka: "Inilah awan yang akan menurunkan hujan kepada kami". (Bukan)! bahkan itulah azab yang kamu minta supaya datang dengan segera (yaitu) angin yang mengandung azab yang pedih.

Menurut Quraish Shihab ia menjelaskan bahwa ayat di atas merupakan suatu azab yang Allah berikan kepada hambaNya. Kaum tersebut mengira bahwa hujan yang diturunkan olehNya adalah rizki untuknya, namun ternyata hujan tersebut sebagai hukuman dengan angin yang mengandung siksa yang pedih serta dapat menghancurkan apa yang berdapa dihadapannya.[19]

---

[18] Ibnu Katsir terj. Abdul Ghafar, Abdurahman mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 4 (Bogor: Pustaka Iman Asy-Syafi'I, 2004), hlm. 350

[19] *Ibid.*, 429.

Pada ayat di atas Hamka menjelaskan bahwa hujan sebagai azab yang Allah turunkan untuk kaum Hud. Mereka mengira hujan bahwa yang turun tersebut adalah rahmat yang Allah berikan. Namun, ternyata hujan yang diturunkan itu adalah azab yang disertai dengan angin topan, halilintar, dan guruh yang menghancurkan bumi.[20]

hujan yang diturunkan pada ayat di atas merupakan salah satu azab atau musibah yang Allah berikan kepada hambaNya dengan cara mengirimkan hujan dengan disertai guntur dan angin yang besar. Hal ini sangat jelas sekali bahwa hujan yang diturunkan pada ayat diatas merupakan hujan yang diturunkan sebagai adzab.

3. Hujan sebagai Perumpamaan

Hujan berfungsi sebagai perumpamaan seperti fiman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 264 yang mana pada ayat ini orang yang bersedakah yang dipamerkan atau riya diperumpamakan dengan hujan deras yang menghantam tanah yang berada diatas batu. Berikut adalah ayatnya.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُبۡطِلُواْ صَدَقَـٰتِكُم بِٱلۡمَنِّ وَٱلۡأَذَىٰ كَٱلَّذِى يُنفِقُ مَالَهُۥ
رِئَآءَ ٱلنَّاسِ وَلَا يُؤۡمِنُ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأَخِرِۖ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ صَفۡوَانٍ عَلَيۡهِ تُرَابٌ
فَأَصَابَهُۥ وَابِلٌ فَتَرَكَهُۥ صَلۡدًاۖ لَّا يَقۡدِرُونَ عَلَىٰ شَىۡءٍ مِّمَّا كَسَبُواْۗ وَٱللَّهُ
لَا يَهۡدِى ٱلۡقَوۡمَ ٱلۡكَـٰفِرِينَ ﴿٢٦٤﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah dia bersih (tidak bertanah). Mereka tidak

[20] Hamka, *Tafsir Al-Azhar VIII* .(Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982). hlm 310.

menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.

Menurut Ibnu Kaṡir ia menjelaskan ayat di atas sebagai hujan yang lebat yang mengenai batu hingga batu tersebut menjadi licin, sehingga tanah di atasnya menjadi hilang karena hujan lebat tersebut. Seperti halnya dengan amal perbuatan orang-orang yang riya akan lenyap di sisi Allah, meskipun amal perbuatan itu tampak oleh mereka, sebagaimana tanah di atas batu tersebut.[21]

Menurut Tafsir Kemenag, ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan perumpamaan bagi sedekah yang disertai dengan riya seperti erosi tanah yang berada di atas batu. Tanah yang berada di atas batu tersebut hilang karena terkena oleh hujan yang sanagat lebat. Proses pembentukan tanah di atas bebatuan terjadi dalam waktu yang lama,, tetapi oleh hujan yang lebat lapisan tanah itu dapat dengan mudah dan cepat terangkut dan hilang dari permukaan batu tersebut. Jika tanah di atas batu telah hilang, maka batu merupakan partikel yang tidak dapat menumbuhkan tumbuhan.[22] Perumpamaan demikian menggambarkan bahwa orang yang dengan susah payah mengumpulkan harta, lalu bersedekah tetapi sedekahnya itu disertai dengan riya, maka tidak akan mendapatkan apa-apa.

Pada ayat di atas Allah mengumpamakan orang yang bersedekah yang disetai riya diperumpamakan dengan hujan deras yang menimpa tanah yang berada di atas bebatuan licin. Semakin besar curah hujan yang

---

[21] Ibnu Katsir terj. Abdul Ghafar, Abdurahman mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 1 (Bogor: Pustaka Iman Asy-Syafi'I, 2004), hlm. 530

[22] Departemen RI, *Alquran dan Tafsirnya,* (Jakarta: Lentera Hati), hlm 396

jatuh maka akan semakin banyak partikel tanah yang tererosi. Proses pembentukan tanah yang di atas bebatuan terjadi dalam waktu ratusan bahkan ribuan tahun, akan tetapi oleh hujan yang sangat lebat lapisan tanah akan dapat terangkut dan hilang dari permukaan tanah dengan cepat, terutama apabila permukaan tanah miring dan terbuka, sehingga hanya meninggalkan sisa batuan yang telah lapuk pada permukaan. Dengan hilangnya lapisan tanah dari atas batuan, berarti hilangpula produktivitas lahan tersebut untuk menghasilkan tanaman. [23]

Jadi pada ayat di atas Allah mengumpamakan orang yang bersedekah dengan memamerkan sedekahnya itu diumpamakan dengan hujan deras yang menimpa tanah yang berada diatas batu. Ketika bebatuan itu sudah tidak lagi dilapisi dengan tanah, maka hilanglah produktivitas tanah itu.

Selanjutnya ayat yang menjelaskan tentang hujan sebagai perumpamaan terdapat pada QS. al-Baqarah [2]: 265

وَمَثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمُ ٱبۡتِغَآءَ مَرۡضَاتِ ٱللَّهِ وَتَثۡبِيتٗا مِّنۡ أَنفُسِهِمۡ كَمَثَلِ جَنَّةِۭ بِرَبۡوَةٍ أَصَابَهَا وَابِلٞ فَـَٔاتَتۡ أُكُلَهَا ضِعۡفَيۡنِ فَإِن لَّمۡ يُصِبۡهَا وَابِلٞ فَطَلٞۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ بَصِيرٌ ٢٦٥

Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai). Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu perbuat.

[23]Tafsir Kemenag, *Air Dalam Presfektif Sains,* (Jakarta: Lajnah Pentahsihan Mushaf Alquran, 2011). hlm 101.

Menurut Ibnu Katsir ia menjelaskan kata *Wabil* pada ayat di atas sebagai hujan lebat. Hujan lebat tersebut mengenai tanah, sehingga tanaman yang berada di tanah itu menjadi subur dan menjadi kebun yang buahnya dilipatgandakan oleh Allah. Dengan hujan tersebut kebun tidak akan pernah kering dan gersang, karena meskipun ia tidak mendapatkan hujan yang lebat, ia telah mendapatkan percikan germis. Hal ini di perumpamakan bagi orang-orang yang beramal dengan mengharapkan ridha Allah swt. Dengan demikian amal seseorang tidak akan sia-sia, bahkan Allah menerimanya dan akan diperbanyak pahalanya.[24]

Menurut Tafsir Kemenag ayat di atas menjelaskan tentang infak atau sedekah diumpamakan sebagai sebidang kebun yang mendapat siraman air hujan yang cukup, sehingga kebun tersebut memberikan hasil dua kali lipat dari hasil yang biasa.[25]

Ayat di atas juga merupakan sebuah perumpamaan, yang mana pada ayat ini orang yang bersedekah dengan mengharapkan ridha dari Allah diperumpamakan dengan hujan yang mengguyur tanah yang tandus. Yang artinya tanah yang tandus itu akan subur ketika diguyur oleh hujan, baik itu hujan yang gerimis, maupun hujan yang deras. Ketika tanah yang tandus itu telah diguyur oleh air hujan, secara otomatis ditanah itu akan menjadi subur dan akan tumbuh diatasnya berbagai tanaman. Oleh karena itu orang yang bersedekah dengan mengharapkan ridha dari Allah diperumpamakan sebagai hujan yang mengguyur tanah yang tandus. Allah akan membalas amal mereka itu dengan balasan yang memadai,

---

[24] Ibnu Katsir terj. Abdul Ghafar, Abdurahman mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 1 (Bogor: Pustaka Iman Asy-Syafi'I, 2004), hlm. 531

[25] Departemen RI, *Alquran dan Tafsirnya,* (Jakarta: Lentera Hati 2010), hlm 399

yang kemudian Allah mengumpamakanya orang yang bersedekah atau orang yang membelanakan hartanya di jalan Allah dengan kebun. Di dataran tinggi., yang disiram oleh hujan lebat. Maka ia akan menghasilkan buah-buahan dua kali lipat jika dibandingkan dengan kebun lainya. Demikian pula dengan amal seorang mukmin. Dia tidak akan merugi selamanya karena Allah akan menerimanya dan memperbanyaknya.

Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya, yakni Q.S. al-Baqarah [2]: 264. Dilihat dari sisi mekanisme erosi, adanya penutup lahan berupa pohon-pohon atau tumbuhan yang dapat mengurangi resiko terjadinya erosi. Hujan lebat tidak akan membuat tanah berpenutup tererosi. Bahkan hujan yang diturunkan Allah ini akan memberikan manfaat berupa penigkatan produktivitas apabila tanah dibudidayakan sebagai kebun. Dalam hal ini, pembelanjaan harta unutk mencari ridho Allah diumpamakan sebagai kebun.[26]

Ayat selanjutnya yang menjelaskan hujan sebagai perumpamaan adalah Q.S. al-Kahfi [18]: 45

وَٱضۡرِبۡ لَهُم مَّثَلَ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا كَمَآءٍ أَنزَلۡنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخۡتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ
ٱلۡأَرۡضِ فَأَصۡبَحَ هَشِيمٗا تَذۡرُوهُ ٱلرِّيَٰحُۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ مُّقۡتَدِرًا ٤٥

Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.

---

[26] *Ibid.*

Menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya ia menjelaskan ayat tersebut bahwa Allah memberikan perumpamaan bagi kehidupan dunia. Menurutnya bahwa kehidupan di dunia ini seperti kabun yang sangat pendek umurnya, tidak pernah kekal dan kokoh. Air hujan yag turun dari langit tidak mengalir, akan tetapi airnya bercampur dengan tumbuh-tumbuhan di bumi. yang kemudian tumbuh-tumbuhan itu tidak lagi tumbuh dan masak, namun berubah menjadi dahan-dahan kering yang hilang dihembus oleh angin. Alangkah singkatnya kehidupan di dunia dan alangkah hinanya kehidupan dunia.[27]

Sedangkan menurut Ibnu Katsir ia menjelaskan ayat di atas sebagai perumpamaan atas kehidupan di dunia yang penuh dengan kehancuran, kefanaan dan keberahiran seperti air hujan yang diturunkan dari langit. Sehingga tanah yang terkena olehnya menjadi subur sehingga biji-bijian yang berada didalamnya tumbuh indah meninggi serta menjadi bunga. Setelah itu semuanya menjadi kering, diporakporandakan dan diterbangkan ke kanan dan ke kiri terbawa oleh angin. Seperti itulah Allah membeikan perumpamaan tentang kehidupan di dunia ini.[28]

Menurut Tafsir Kemenag ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengumpamakan suasana kehidupan di dunia beserta segala keindahan dan kemegahanya, yang kemudian secara berangsur-angsur akan lenyap, seperti keadaan air hujan yang diturunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan yang menghijau, berbunga dan berbuah. Kehijauan itu secara berangsur-angsur berubah menjadi kuning kering, dan

---

[27] Sayid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2000). hlm 230

[28] Ibnu Katsir terj. Abdul Ghafar, Abdurahman mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 5 (Bogor: Pustaka Iman Asy-Syafi'I, 2004), hlm. 263

ahirnya lenyap dihembus angin.[29] Semua yang ada di atas bumi ini tentu menempuh suatu proses perubahan dari lahir, tumbuh, kembang, layu dan lenyap.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ayat diatas menjelaskan tentang air hujan yang turun dari langit merupakan sebuah perumpamaan seperti kehidupan di dunia. Artinya adalah bahwa air hujan yang turun dari langit ke bumi ini akan menjadi subur, sehingga tumbuh-tumbuhan itu menjadi segar dan tumbuh dengan subur. Yang kemudian tumbuh-tumbuhan itu akan menjadi kering layu dan bagian-bagianya terbelah menjadi beberapa bagian sehingga menjadi berantakan ditiup oleh angin sehingga tidak ada gunanya lagi. Dengan begitu ayat diatas menyerupakan duniawi dengan tumbuh-tumbuhan yang subur, kemudian menjadi kering dan dipecahkan serta dihamburkan beterbangan oleh angin. Seperti itulah kehidupan, singkat.

Ayat selanjutnya yang menjelaskan bahwa hujan sebagai perumpamaan adalah Q.S. ar-Ra’d [13]: 17

أَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَسَالَتْ أَوْدِيَةٌۢ بِقَدَرِهَا فَٱحْتَمَلَ ٱلسَّيْلُ زَبَدًا رَّابِيًا ۚ
وَمِمَّا يُوقِدُونَ عَلَيْهِ فِى ٱلنَّارِ ٱبْتِغَآءَ حِلْيَةٍ أَوْ مَتَـٰعٍ زَبَدٌ مِّثْلُهُۥ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ
ٱلْحَقَّ وَٱلْبَـٰطِلَ ۚ فَأَمَّا ٱلزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَآءً ۖ وَأَمَّا مَا يَنفَعُ ٱلنَّاسَ فَيَمْكُثُ فِى
ٱلْأَرْضِ ۚ كَذَٰلِكَ يَضْرِبُ ٱللَّهُ ٱلْأَمْثَالَ ﴿١٧﴾

Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengambang. Dan dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat

[29] Departemen RI, *Alquran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm 616

> *perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang bathil. Adapun buih itu, akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia, maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan.*

Menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya ia menjelaskan bahwa air hujan yang turun dari langit, lalu mengalir ke lembah-lembah, dan dalam perjalannanya timbulah buih yang mengapung ke permukaan yang kadang-kadang menutup sebagian air itu. buih itu berhamburan, bertambah besar, dan dan menggelembung. Namun sesudah itu tetaplah dia itu buih, sedangkan air yang dibawahnya tetaplah menglir dengan tenang, yaitu air yang membawa kebaikan dan kehidupan. Demikian juga yang terjadi pada barang-barang tambang yang dilebut untuk dibuat perhiasan seperti emas dan perak, atau dibuat bejana atau perkakas yang sanagt beguna bagi kehidupan seperi besi dan timah. Maka kotoranya mengapung ke permukaan dan kadang-kadang menutup bagian tambang yang asli. Namun, sesudah itu ia tetaplah kotoran dan yang tambang tetaplah tambang dalam kemurnianya.[30]

Sedangkan menurut Ibnu Katsir ia menjelaskan ayat di atas mengandung dua buah perumpamaan, *pertama*, perumpamaan yang dibat unutk kebatilan yang akan tetap kukuh dan bertahan, dan *kedua* perumpamaan dibuat untuk kebatilan yang pasti akan hilang dan musnah. Keduanya itu diperumpamakan dengan air hujan yang turun dari langit yang mengalir ke lembah-lembah yang sesuai dengan ukuranya. Artinya masing-masing lembah tersebut mengambir atau mengaliri di dalamnya

---

[30] Sayid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2000). hlm 43

sesuai dengan ukuran lembah tersebut. Jika lembah yang besar akan memuat airnya jga banyak, tetapi jika lembah berukuran kecil, muatan airnya juga secukupnya.[31]

Ketika arus air itu mengalir ke lembah, terjadilah di atas lembah yang dialiri air itu buih yang mengembang tinggi. Seperti inilah perumpamaan yang pertama diperumpamakan. Sementara itu yang yang perumpamaan yang kedua diperumpamakan sebagai bahan-bahan yang dilebur dalam api unutk membuat perhiasan seperti emas, dan perak, atau kuningan dan besi unutk membuat peralatan, itu pasti akan terjadi padanya buih yang timbul. Seperti halnya dengan buih yang timbul dari air yang mengalir di lembah.[32] Demikianlah Allah membuaut perumpamaan bagi yang benar dan yang batil. Bila kebenaran dan kebatilan itu bertemu, maka kebatilan tidak akan bertahan lama, tidak ubahnya seperti buih yang tidak bertahan lama ketika berada bersama dengan air dan tidak dapat bertahan juga emas, perak dan bahan lainnya yang serupa ketika dilebur di dalam api, bahkan buih itu akann hilang dan sirna.

Demikianlah perumpamaan kebenaran dan kebathilan dalam kehidpan ini. kebatilan itu mengapung, menggelembung dan mengambang lantas tampak sebagai benda yang rapuh dan terapung-apung. Namun, dia adalah buih atau kotoran yang taka lalma lagi hilang melayang tidak ada hakikatnya dan tak dapat dipegangi. Sementara itu, kebenaran tetap tenang dan mantap, terkadang oleh sebagian orang disangka telah hilang, lenyap, atau mati. akan tetapi, ia masih tetap ada di dalam bui seperti air yang

---

[31] Ibnu Katsir terj. Abdul Ghafar, Abdurahman mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 8 (Bogor: Pustaka Iman Asy-Syafi'I, 2004), hlm 491

[32]*Ibid.,*

membawa kehidupan atau seperti tambang yang murni yang senantiasa memberi kemanfaatan bagi manusia.[33]

Menurut hemat penulis bahwa Allah membuat perumpamaan bagi terkikisnya kebatilan dan kelanggengan kebenaran dengan air hujan yang turun dari langit sehingga lembah-lembah mengalirkan airnya, masing-masing dengan kadarnya, besar dan kecilnya, lalu air banjir dari hujan itu membawa buih dan busa di permukaannya. Allah membuat perumpamaan lain bagi kebenaran dan kebatilan dengan sebagian barang tambang berharga yang disepuh dengan api untuk dimurnikan dan menjadikannya perhiasan bagi manusia. Allah mengumpamakan kebenaran dengan kebatilan dengan dua perumpamaan di atas. Kebatilan adalah seperti buih dan busa yang mengapung di permukaan air, dan seperti ampas tambang yang dibersihkan oleh api, sedangkan kebenaran adalah seperti air jernih yang diminum, menumbuhkan buah-buahan, tanaman dan rerumputan, dan seperti barang berharga yang tersisa dari barang tambang sesudah dibakar dengan api lalu manusia mengambil manfaat darinya. Sebagaimana Allah membuat dua perumpamaan ini, Allah membuat perumpamaan-perumpamaan lain bagi manusia agar kebaikan menjadi jelas dari kebatilan.

C. Air Hujan Terasa Tawar

Air hujan yang turun dari langit terasa tawar tidak asin, hal ini telah dijelaskan dalam QS. al-Waqi'ah 68-70

[33] Sayid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2000). hlm 43

D. أَفَرَءَيْتُمُ ٱلْمَآءَ ٱلَّذِى تَشْرَبُونَ ﴿٦٨﴾ ءَأَنتُمْ أَنزَلْتُمُوهُ مِنَ ٱلْمُزْنِ أَمْ نَحْنُ ٱلْمُنزِلُونَ ﴿٦٩﴾ لَوْ نَشَآءُ جَعَلْنَـٰهُ أُجَاجًا فَلَوْلَا تَشْكُرُونَ ﴿٧٠﴾

Maka terangkanlah kepadaku tentang air yang kamu minum, kamukah yang menurunkanya itu atau kamilah yang menurunkannya?, kalau kami kehendaki, niscaya kami jadikan dia asin, maka mengapakah kamu tidak bersyukur?.

Menurut Quraisy Shihab kata a*l-Muzn* pada ayat di atas berarti awan yang menurunkan hujan.[34] Pada ayat di atas Allah menungkapkan salah satu dari nikmatNya yang agung,unutk direnungkan dan dipikirkan oleh manusia apakah mereka mengetahui tentang fungsi air yang mereka minum. Apakah mereka yang menurunklan air itu dari langit yaitu air hujan ataukah Allah yang menurunkanya. Air hujan berasal dari uap air yang terkena sinar matahari. Setelah menjadi awan dan kemudian menjadi mendung yang sangat hitam bergumpal-gumpal, maka turunlah uap air itu sebagai air hujan yang sejuk dan tawar, tidak asin seperti air laut. Air tawar tersebut meneyegarkan badan serta menghilangkan haus. Bila tidak ada hujan, pasti tidak ada sungai yang menegalir, tidak akan ada mata air walau beberapa meter dalamnya orang menggali sumur tidak akan keluar airnya. Bila tidak air, rumputpun tidak akan tumbuh, apalagi tanaman yang ditanam orang.[35]

Apabila tidak ada hujan, pasti tidak ada air yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Kalau tanaman-tanaman dan tumbuh-tumbuhan tidak tumbuh, maka binatang ternak[un tidak ada. Tidak akan ada ayam, kerbau, sapi, kambing, kambing dan lainya. Sebab hidup

---

[34] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah 13* (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm 569

[35] Departemen RI, *Alquran dan Tafsirnya,* (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm 649

memerlukan makan dan minum. Jika Allah menjadikan air hujan asin rasanya, pasti tidak bisa menghilangkan haus dan tidak dapat dipergunakan unutk menyiram atau mengiri tanaman.

D. Kadar Air Hujan

Air hujan yang diturunkan oleh Allah ke bumi mempunyai kadar atau ukuran yang telah di atur olehNya seperti firman Allah dalam Q.S. az-Zukhruf: [43]: 11

وَٱلَّذِى نَزَّلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءًۢ بِقَدَرٍ فَأَنشَرْنَا بِهِۦ بَلْدَةً مَّيْتًا ۚ كَذَٰلِكَ تُخْرَجُونَ ﴿١١﴾

Proposisi air hujan tidak hanya penting dalam bentuk jumlahnya, tetapi juga kecepatan turunya butir air hujan (*menurut ukuran yang diperlukan).*kecepatan butir air hujan tidak melebihi kecepatan standar, tidak peduli berapa ukuran butir air hujan itu. pada umumnya butiran air hujan mempunyai diameter 4,5 mm, tidak berarti kecepatanya makin tinggi, kecepatanya tetap, yaitu sekitar 8 meter per detik.[36] Hal ini disebabkan karena bentuk butiran yang cair itu akan berinteraksi dengan udara dan angin sehingga bentuk butir air itu beruubah sedemikian rupa yang mengakibatkan kecepatan jatuhnya menurun dan tidak melebihi kecepatan standar.

E. Manfaat Hujan

1. Sebagai sarana untuk bersuci

[36] Departemen RI, *Alquran dan Tafsirnya,* (Jakarta: Lentera Hati), hlm 91

Air hujan yang diturunkan ke bumi memiliki manfaat untuk bersuci, Hal ini telah disebutkan dalam Q.S. an-Anfal [8]: 11

إِذْ يُغَشِّيكُمُ ٱلنُّعَاسَ أَمَنَةً مِّنْهُ وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُم مِّنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً لِّيُطَهِّرَكُم بِهِۦ
وَيُذْهِبَ عَنكُمْ رِجْزَ ٱلشَّيْطَٰنِ وَلِيَرْبِطَ عَلَىٰ قُلُوبِكُمْ وَيُثَبِّتَ بِهِ ٱلْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

Dan Allah menurnkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk mensucikan kamu dengan air hujan itu.

Menurut Quraish Shihab ia menjelaskan ayat di atas sebagai karunia Allah yang diberikan kepada pejuang-pejuang mukmin saat mereka mendapatkan ketenangan jiwa berupa rasa kantuk yang menyebabkan mereka dapat beristirahat dengan baik, dan diturunkanya hujan sehingga mereka dapat bersuci dan mandi.[37]

Menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya ia menjelaskan bahwa ayat di atas telah menceritakan kisah tentang pertolongan Allah kepada kelompok muslim beberapa saat sebelum perang. Ali bin Thalhah meriwayatkan dari Ibnu abbas, katanya, ”Nabi turun ketika berjalan ke badar, sedangkan antara kaum musyrikin dan tempat air terdapat di bukit pasir. Kaum muslimin tertimpa kelemahan yang teramat sangat. Setan membisikan kedalam kaum muslimin, ‘kamu menganggap dirimu sebagai wali Allah. Ditengah-tengah kamu ada Rasul-Nya, tetapi kamu dikalahkan oleh kaum musyrikin dalam memperebutkan tempat air, dan kamu kerjakan salat dalam keadan junub?’ lalu Allah menurunkan air hujan yang lebat atas mereka. Sehingga, kaum muslim dapat minum dan mandi. Allah menghilangkan bisikan setan yang kotor itu, dan menjadikan pasir itu

[37] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah 5* (Jakarta: Lenters Hati, 2002) hlm 339

mengeras ketika ditimpa oleh hujan.sehigga manusia dan binatang dapat melewatinya. Maka,mereka dapat mendatangi kaum musyrikin itu, dan Allah membantu nabi-Nya dengan seribu malaikat.[38]

Jadi air hujan yang turun dari langit menurut ayat di atas bahwa air hujan bagi seorang muslim merupakan air bersih atau air yang suci dan mensucikan itu bukan hanya untuk mandi dan mencuci saja, akan tetapi air huajn ini juga di gunakan untuk berwudu dan juga mandi junub. Sementara itu, air hujan bagi manusia pada umumnya hanya dimanfaatkan unutk kesucian lahir, seperti mencuci benda-benda dan peralatan, serta untuk mandi dan memandikan hewan ternak, dan juga bermanfaat untuk menjaga kebersihan tubuh seperti, mencuci tangan, kaki atau mandi. Sedangkan bagi kaum yang beriman, air itu selain bisa mensucikan lahirnya juga bisa mensucikan batinya seperti unutk berwudhu dan mandi junub.

4. Air hujan sebagai sumber kehidupan

Manfaat air hujan selanjutnya adalah sebagai sumber kehidupan, hal ini telah disebutkan dalam Q.S. al-furqan [25]: 48 dan 49

وَهُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ ٱلرِّيَٰحَ بُشۡرَۢا بَيۡنَ يَدَىۡ رَحۡمَتِهِۦۚ وَأَنزَلۡنَا مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً طَهُورًا ﴿٤٨﴾ لِّنُحۡـِۧيَ بِهِۦ بَلۡدَةً مَّيۡتًا وَنُسۡقِيَهُۥ مِمَّا خَلَقۡنَآ أَنۡعَٰمًا وَأَنَاسِيَّ كَثِيرًا ﴿٤٩﴾

Dan Dialah yang mengirimkan angin (sebagai) pembawa kabar gembira dekat sebelum datang rahmat-Nya. Dan kami turunkan dari langit air yang sangat bersih. Agar kami menghidupkan dengan air itu negeri yang mati dan agar kami sebagian besar dari makhluk kami berupa

[38] *Ibid.*, 159

binatang ternak dan manusia yang banyak. (Q.S. Al-Furqan : 48-49)

Menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya ia menjelaskan bahwa kehidupan di muka bumi ini seluruhnya berasal dari air hujan, secara langsung, maupun melalui kanal dan sungai yang mengalir di muka bumi ini. juga dari sumber air, mata air, dan sumur yang mengalirkan air dari dalam tanah. Yang pada dasarnya berasar dari air yang mneyerap ke perut bumi dari air hujan tersebut. Sehingga memberikan nuasna tersendiri dalam kehidupan ini. yaitu nuansa kebersihan dan kesucian.. karena Allah mengkehendaki kehidupan yang bersih dan suci. Dia menyucikan permukaan bumi dengan air hujan yang menyucikan yang membangkitkan kehidupan dari kematian dan memberi minum manusia serta hewan ternak yang banyak.[39]

Sedangkan Menurut Ibnu Katsir ayat di atas menerangkan sebagian nikmatNya yang sempurna, kekuasaanNya, dan kerajaanNya yang besar. Kekuasaan itu adalah dengan Dia mengutus angin sebagai kabar gembira dengan datangnya awan. Angin yang dimaksud disini adalah angin yang mengawinkan awan yang kemudian turunlah hujan. Firman Allah *"Agar kami menghidupkan dengna air itu negeri yang mati".* tanah yang telah lama menanti hujan. Tanah yang gersang, tidak ada pepohonan, dan tidak ada apapun di atasnya semuanya kering melebur menjadi satu tanah yang kering.[40] Setelah turun hujan maka tanah itu menjadi hidup kembali dan semua jenis tumbuhan yang ada di tanah tersebut tumbuh kembali dengan

---

[39] *Ibid.*, 305

[40] Ibnu Katsir terj. Abdul Ghafar, Abdurahman mu'thi, *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 8 (Bogor: Pustaka Iman Asy-Syafi'I, 2004), hlm 552

segar. Selain itu juga manusia dapat mengunakan air hujan itu untuk berbagai macam kebutuhannya, seperti minum, bersuci, dan menyirami perkebunan atau persawahan, dan binatang-binatang dapat minum dengan air hujan yang telah diturunkan itu. [41]

5. Menghidupkan lahan yang mati

Ayat tentang air hujan yang menghidupkan lahan yang mati dijelaskan dalam Q.S. Fussilat [41]: 39

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنَّكَ تَرَى ٱلْأَرْضَ خَٰشِعَةً فَإِذَآ أَنزَلْنَا عَلَيْهَا ٱلْمَآءَ ٱهْتَزَّتْ وَرَبَتْ ۚ
إِنَّ ٱلَّذِىٓ أَحْيَاهَا لَمُحْىِ ٱلْمَوْتَىٰٓ ۚ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Dan di antara tanda-tanda-Nya (Ialah) bahwa kau lihat bumi kering dan gersang, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, niscaya ia bergerak dan subur. Sesungguhnya Tuhan Yang menghidupkannya, Pastilah dapat menghidupkan yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya ia menjelaskan bahwa diantara bukti-bukti kekuasaa-Nya yang lain adalah bahwa bumi yang kamu lihat kering dan tandus, apabila kami sirami dengan air hujan,akan bergerak dengan tetumbuhanya, mengembang dan bertambah subur. Yang menghidupkan bumi dari kematianya itu, benar-benar pantas unutk menghidupkan mahluk hidup yang telah mati.[42] Ayat diatas menenrangkan bahwa unsur-unsur kosmos dan lapisan tanah yang mati, apabila disiram air hujan akan laurut bersama dengan air hujan. Dengan demikian, tanah itu akan mudah bergerak hingga mencapai benih dan akar berbagai macam

[41] Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati) hlm 492
[42] Sayid Qutub, *Fi Zhilalil Qur'an* (Depok: Gema Insani, 2000). hlm 168

tumbuhan yang kemudian berkembang menjadi sel-sel, jaringan-jaringan, dan pada ahirnya organisme yang hidup. Dan dengan meresapnya air dan tumbuhnya berbagai tumbuhan, bumi menjadi tampak hidup dan bertambah besar.[43]

[43] Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati) hlm 422